I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana tanaman karet banyak dikembangkan sehingga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor (Direktoral Jendral Perkebunan 2011).

Karet alam (*Hevea brasiliensis*) merupakan komoditas yang banyak dikembangkan di dunia terutama oleh negara-negara produsen karet alam terbesar diantaranya Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Tujuan utama dari pengembangan karet alam adalah memproduksi lateks dan bekuannya. Lateks dan bekuannya merupakan bahan baku utama bagi industri berbasis pertanian untuk memproduksi produk berbahan dasar karet seperti ban, sepatu karet, sarung tangan karet, balon, dan produk-produk karet lainnya (Nazaruddin dan Paimin, 1992).

Tanaman karet adalah tanaman daerah tropis, daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 15^o LS dan 15^o LU, curah hujan yang cocok tidak kurang dari 2000 mm. Optimal 2500- 4000 mm/tahun. Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah yaitu pada ketinggian 200 m dpl - 600 m dpl, dengan suhu 25^o - 23^o C (Setyamidjaja, 1993).

Sekarang ini, karet alam telah menjadi komoditas perdagangan internasional, karena tidak semua negara di dunia mampu menghasilkan lateks dan bekuannya akan tetapi semua negara membutuhkan produk berbahan dasar karet. Dijadikannya karet sebagai komoditas internasional dapat mendatangkan keuntungan bagi negara pengekspor seperti Indonesia, dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa penghasil karet alam. Namun, perdagangan internasional karet juga memunculkan persaingan antar negara pengekspor. Persaingan menjadi lebih ketat ketika negara konsumen menetapkan standar mutu yang tinggi bagi karet alam yang masuk ke negaranya. Untuk dapat bertahan di pasar internasional dan terus memproduksi karet dengan menguntungkan, negara produsen karet harus meningkatkan daya saing dengan meningkatkan kualitas bahan olah karetnya terutama bagi negara yang menghasilkan bahan olah karet bermutu rendah seperti Indonesia. (Wiyanto, 2013).

Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk menjadi produsen karet. Selain iklim dan lingkungan memenuhi syarat bagi pertumbuhan dan perkembangan, Indonesia juga mempunyai tenaga kerja yang banyak (Abednego, 1978). Menghadapi persaingan antar negara produsen, produk ekspor karet harus ditingkatkan mutunya disesuaikan dengan permintaan konsumen. Menurut Supriadi (2009:77), faktor-faktor yang mempengaruhi harga karet seperti proporsi permintaan produksi, stok, harga minyak dunia, harga karet sintetik, dan nilai tukar mata uang. Secara umum strategi yang perlu ditempuh untuk mempertahankan eksistensi industri karet adalah melalui upaya peningkatan produktivitas kebun dan efisiensi usaha.

Karet sebagai bahan baku industri memerlukan sistem jaminan mutu yang baik, biasanya penentuan mutu dilakukan berdasarkan uji produk akhir. sekarang ini menurut Nancy (1997:442), semakin tinggi persaingan antar negara produsen dan tingginya tuntutan konsumen akan mutu produk yang konsisten dan bebas kontaminasi. Melalui peningkatan produktivitas dan mutu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing di pasar dunia, serta mampu memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat. Salah satu aktivitas dalam menciptakan kualitas sesuai standar yaitu menerapkan sistem pengendalian kualitas yang tepat, mempunyai tujuan dan tahapan yang jelas, serta memberikan inovasi, dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Rendahnya mutu bahan olah karet menunjukkan bahwa peningkatan kualitas karet di Indonesia harus dimulai dari tingkat petani (*smallholder rubber farmers*). Menurut catatan Ditjen Perkebunan (2007), 78,97% produksi karet nasional dihasilkan oleh perkebunan rakyat, dan 84,66% lahan karet Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Besarnya peran petani dalam menentukan kualitas karet nasional, maka penting untuk mempelajari upaya-upaya petani dalam meningkatkan kualias dan faktor-faktor yang menentukan. Peningkatan kualitas karet di tingkat petani hanya akan berhasil jika terdapat keuntungan dari peningkatan kualitas yang dilakukan petani berupa tambahan pendapatan. (Wiyanto, 2013).

Peningkatan mutu produk sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan volume ekspor karet dari berbagai bentuk, tidak hanya getah karet mentah saja. Sebagai bagian dari 10 komoditas utama ekspor, ekspor karet Indonesia mengalami

peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Peningkatan ekspor karet Indonesia selalu mengalami peningkatan dan trend positif. Meski begitu *trend* positif ekspor karet Indonesia masih dengan laju pertumbuhan yang relatif lambat. Hal ini ditandai karena beberapa hal yang menjadi penyebabnya, yang paling utama adalah faktor kualitas karet Indonesia yang berkadar air lebih tinggi dari kualitas karet negara pesaing. Sehingga negara-negara konsumen utama karet di dunia masih menimbang-nimbang dalam membeli karet Indonesia melihat kualitas yang sesuai dengan peruntukan bahan karet mentah tersebut akan dibuat apa di Negara masing-masing.

Bahan Olah Karet adalah Lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang didapat dari penyadapan pohon karet *Havea Brasiliensis*. Bahan olah karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat, sehingga sering disebut dengan bokar (bahan olah karet rakyat). Bokar terdiri dari empat jenis yaitu Lateks, Sheet Angin, Slab Tipis, dan Lump Segar. Syarat mutu bokar yaitu: tidak boleh dicampur dengan air, bubur lateks ataupun serum lateks; tidak boleh dimasukan dengan benda-benda lain seperti kayu ataupun kotoran lain; tidak terlihat nyata adanya kotoran; dan berwarna putih dan bau segar.

Kebijakan pemerintah Indonesia tentang pertanian berkelanjuan telah sesuai dengan konsep dari *Food Agricultural Organization* (FAO) terkait pembangunan pertanian berkelanjutan. FAO menawarkan mekanisme untuk melaksanakan tindakan nyata menuju pencapaian Pertanian Berkelanjutan dan Pembangunan Pedesaan (*Sustainable Agriculture and Rural Development*). Demikian pula melalui konferensi tingkat tinggi PBB telah ditekankan pentingnya pertanian

berkelanjutan, sehingga memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan pengelolaan sumber daya alam (FAO, 2002). Upaya mewujudkan pertanian berkelanjutan, setiap usaha tani harus berorientasi pada proses pencapaian produksi yang menguntungkan dan efisien dengan menekankan pada perbaikan manajemen, dan pencegahan penyakit.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu sentra produksi karet pada posisi ke-enam pada tahun 2018 dengan memberikan produksi sebesar 29.918 ton dari 341.313 ton jumlah keseluruhan produksi karet di Provinsi Jambi pada tahun 2017. Perkebunan karet rakyat merupakan sumber pendapatan dan menjadi mata pencaharian pokok umumnya di Kabupaten Muaro Jambi. Dalam Kabupaten Muaro Jambi perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian dari penduduknya. Berikut luas tanaman dan produksi karet tahun 2017 di Provinsi Jambi:

Tabel 1. Luas Areal Karet Perkebunan Rakyat Provinsi Jambi Tahun 2014-2019

Kabupaten	Luas Tanam (Ha)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kerinci	1,562	1,850	1,850	1,880	1,871	1,871
Merangin	131,393	132,053	132,299	139,123	139,224	55,907
Sarolangun	125,179	125,213	126,725	127,125	127,415	127,225
Batanghari	113,292	113,398	113,460	113,566	113,572	113,581
Ma. Jambi	**55,473**	**55,928**	**55,901**	**55,915**	**55,907**	**31,133**
TanJabBar	16,115	14,806	13,834	9,511	9,245	9,243
TanJabTim	7,750	7,763	7,777	7,768	7,768	7,768
Tebo	113,292	112,365	111,637	112,458	113,652	114,008
Bungo	101,247	101,308	101,851	101,789	98,460	97,108
Kota Jambi	0	0	0	0	0	0
Kota Sungai Penuh	0	0	0	0	0	0
Provinsi Jambi	**665,303**	**664,684**	**665,334**	**669,135**	**667,114**	**557,844**

Sumber : Provinsi Jambi dalam Angka, 2020

Meskipun luas lahan dan produksi di Muaro Jambi rendah dibandingkan dengan kabupaten yang lain namun produktivitas karet Muaro Jambi tinggi. Sungai Gelam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang memproduksi tanaman karet pada tahun 2017 dengan luas tanam 8.141 Ha, dengan tiga komposisi tanam.

Gambar 1. Grafik Luas Tanam dan Jumlah Produksi Karet Perkebunan Rakyat Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2014-2019

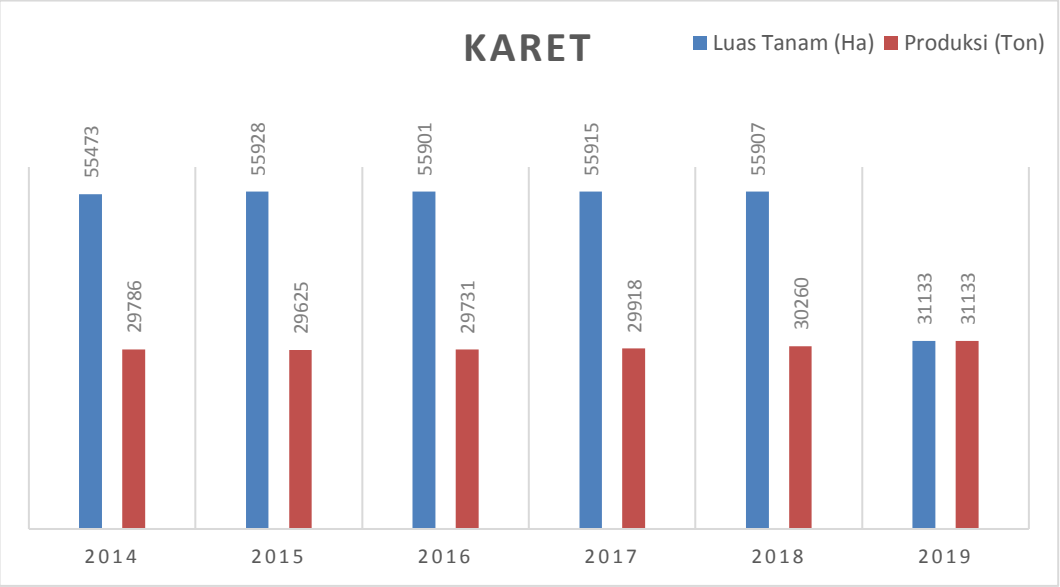

Dalam kurun waktu 2014-2019, terjadi penurunan sekitar 1.835 ton produksi karet di Kabupaten Muaro jambi pada tahun 2014, tahun 2015 menurun kembali sekitar 161 ton dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2016 dan 2017 meningkat sebanyak 106 ton dan 187 ton. Hal ini menunjukkan tingkat produksi karet di Kabupaten Muaro Jambi masih belum optimal dikarenak masih berfluktuasinya produksi karet. Itu disampaikan Kepala Bidang Usaha Perkebunan Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi. Pada 2015, jumlah luas lahan komoditi karet 55.928 Ha, pada 2016 seluas 55.901 Ha. Penurunan itu karena adanya pengalihan

dari komoditi karet beralih ke komoditas kelapa sawit. Berdasarkan data, terdapat empat kecamatan yang terjadi penurunan luas lahan komoditas karet, yaitu :

Tabel 2. Luas Lahan Komoditas Karet Kabupaten Muaro Jambi 2018-2019

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	
		2018	2019
1	Mestong	14.600	14.600
2	Sungai Bahar	308	308
3	Bahar Selatan	151	151
4	Bahar Utara	70	70
5	Kumpeh Ulu	467	467
6	Sungai Gelam	8.147	8.147
7	Kumpeh	1.945	1.945
8	Maro Sebo	3.575	3.575
9	Taman Rajo	2.680	2.680
10	Sekernan	15.984	15.975
11	Jambi Luar Kota	7.989	7.989
12	Sekernan	15.975	15.976

Sumber : Kabupaten Muara Jambi dalam Angka, 2020

Kondisi ini jelas akan mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan usahatani karet yaitu menguntungkan atau tidak dari tingkat pendidikan petani, besar kecilnya luas Lahan, dan pendapatan, serta usahatani yang dikembangkan dapat diterima atau diadopsi oleh semua pihak (lingkungan sosial). Oleh karena itu maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat keputusan petani mempertahankan perkebunan karet dari pendidikan, luas penguasaan lahan, pendapatan, dan lingkungan sosial. Komoditas tanaman perkebunan yang paling banyak ditanami di wilayah Kecamatan Sungai Gelam diantaranya tanaman kelapa sawit sebanyak 1.100 Ha untuk kebun rakyat, untuk kebun swasta 22.261,18 Ha, kemudian tanaman karet sebanyak 8.141 Ha, tanaman kakao 56 Ha, tanaman pinang sebanyak 17 Ha dan tanaman kelapa 120 Ha.

Tabel 3. Luas Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Kecamatan Sungai Gelam Tahun 2017

Jenis Tanaman	Kebun Rakyat (Ha)	Kebun Swasta (Ha)	Jumlah Luas Tanaman (Ha)
Kelapa Sawit	1.112	22.261,18	23.373,18
Karet	8.147	-	8.147
Kakao	62	-	62
Pinang	17	-	17
Kelapa	120	-	120
Kemiri	-	-	-
Aren/Enau	-	-	-
Cengkeh	-	-	-
Kopi	-	-	-
Kapok	-	-	-

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa di Kecamatan Sungai Gelam komoditas terbanyak yaitu perkebunan kelapa Sawit, namun hanya 4,7% yang diambil alih oleh perkebunan rakyat, sementara sisanya 95,30% adalah milik perkebunan swasta. Luasnya perkebunan rakyat yang ditanami kelapa sawit lebih kecil dibandingkan perkebunan rakyat tanaman karet yaitu luas perkebunan karet 8.147 Ha sedangkan luas perkebunan kelapa sawit yaitu 1.112 Ha, sehingga masyarakat Kecamatan Sungai Gelam lebih memilih tanaman karet sebagai penopang hidup. Dominasi perkebunan karet rakyat di Kecamatan Sungai Gelam dijadikan sebagai representasi kondisi perkebunan karet di provinsi ini, namun pada kenyataan harga karet di Kecamatan Sungai Gelam terus mengalami penurunan sedangkan perkebunan karet rakyat merupakan sumber pendapatan dan menjadi mata pencaharian pokok di Kecamatan Sungai Gelam. Fenomena tersebut menjadi salah satu alasan untuk memilih daerah tersebut sebagai *entry point* dalam pengembangan kawasan perkebunan rakyat berbasis komoditas karet di Kecamatan

Sungai Gelam. Berikut merupakan data yang diperoleh mengenai perkembangan karet di Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018).

Tabel 4. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja, Produksi, dan Luas Tanaman Karet Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2007-2018

Tahun	Penyerapan Tenaga Kerja (Orang)	Produksi Tanaman (Ton)	Luas Tanaman (Ha)
2007	242,025	264,674	636,907
2008	245,078	271,752	644,943
2009	245,155	280,620	645,145
2010	246,774	288,981	649,404
2011	249,987	298,786	653,160
2012	252,505	322,044	659,825
2013	254,813	323,271	664,739
2014	255,932	321,068	668,121
2015	256,256	331,663	668,919
2016	263,651	337,544	669,521
2017	263,060	341,313	669,135
2018	263,583	351,651	671,329
Rata-Rata	253,235	311,114	658,429

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja perkebunan rakyat karet di Provinsi Jambi yaitu 253.235 orang, sementara produksi tanaman sebanyak 311.114 ton, dan luas tanaman sebesar 658.429 Ha selama periode 2007 – 2018, menunjukksn perkembangan yang slalu meningkat tiap tahunnya. Produksi terbesar yaitu pada tahun 2018 sebanyak 351.651 Ton.

Bagi kehidupan petani dalam usahatani karet dalam Muaro Jambi harga jual karet sangat menentukan kesejahteraan petani itu sendiri. Bagi usahatani karet harga jual karet tidak stabil bahkan kadang berfluktuasi cenderung menurun, namun biaya produksi tidak pernah mengalami penurunan. Hal ini sangat mengkhawatirkan petani karet akan keberlanjutan perkebunan karet tersebut, dan

menjadi satu motivasi besar untuk mempertahankan eksistensi tanaman karet. Besarnya peran petani dalam mempertahankan karet dengan cara menentukan kualitas karet, maka penting untuk mempelajari upaya-upaya petani dalam meningkatkan kualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Peningkatan kualitas karet ditingkat petani hanya akan berhasil jika terdapat keuntungan dari peningkatan kualitas yang dilakukan petani berupa tambahan pendapatan.

Tercatat memasuki bulan Desember tahun 2020, harga karet ada di level Rp. 11.910 per kilogram dibandingkan di bulan November 2020 sebesar Rp. 11.700 per kilogram (GAPKI.id). Melemahnya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sendiri dianggap hanya akan menguntungkan eksportir namun tidak bagi petani yang masih menerima harga rendah. Harga karet di tingkat petani sendiri adalah 50-60% dari harga karet luar negeri. Penyebab harga karet murah bahkan merosot karena pembentukan harga luar negeri, belum lagi ada faktor masih tidak meratanya keberadaan pasar lelang. Petani yang jauh dari lokasi pasar lelang terpaksa menjual hasil kebunnya kepada pengepul (Ferdiyal, 2018).

Pada sebagian besar sentra produksi karet rakyat, bokar yang dihasilkan petani masih didominasi oleh jenis slab tebal dan ojol. Bokar dalam bentuk slab tebal merupakan hasil penggumpalan lateks yang dipanen dan dibekukan setiap hari. Kadar karet kering jenis slab tabal umumnya berkisar antara 45-52 persen. Sedangkan bokar dalam bentuk ojol merupakan penggumpalan lump mangkok yaitu bekuan lateks yang dibiarkan 3-4 hari di setiap mangkok pada setiap batang. Kadar karet kering pada jenis ojol dapat mencapai 50-55 persen (Napitupulu, 2012).

Pemberian istilah hutan karet bagi kebun karet rakyat di Provinsi Jambi adalah karena kondisi pertanaman yang kurang terawat sebagaimana mestinya. Pemberian pupuk yang belum sesuai anjuran tersebut menjadi salah satu sebab produktivitas perkebunan karet di Provinsi Jambi pada Tahun 2015 masih rendah, yakni 923 kg/ha/tahun, dan terendah dibanding produktivitas perkebunan karet dari daerah-daerah sentra produksi lainnya yang ada di wilayah sumatera. Untuk wilayah sumatera, rata-rata produktivitas karet yang dicapai mencapai 1.096 kg/ha/tahun dan rata-rata nasional adalah 1.072 kg/ha/tahun. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan penelitian berjudul **"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Mempertahankan Perkebunan Karet (Studi Kasus Perkebunan Rakyat di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendah kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Pada tahap pemupukan para petani karet memberikan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai takaran dan frekuensi dalam pemberian pupuk yang kurang teratur. Pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman yang masih kurang efektif. Pada sistem pelaksanaan panen petani tidak menggunakan sistem sadap dan memakai tata guna panel yang benar.

Menurut Husinsyah (2006), petani mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan atau keterampilan secara turun-temurun karena hampir

tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunan secara lebih baik, dan mengakibatkan kurangnya motivasi petani untuk mengelola hasil produksi. Hasil produksi dengan kualitas dan mutu yang baik dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka nilai jual bahan olahan karet lebih meningkat. Masyarakat di Kecamatan Sungai Gelam mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama sehingga kesejahteraan merupakan hal utama bagi menunjangnya peningkatan kualitas karet.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan Perkebunan karet di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi ?
2. Kenapa Petani tetap mengelola tanaman karet ?
3. Apakah ada hubungan faktor-faktor tersebut dengan keputusan petani mempertahankan perkebunan karet di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah,

1. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mempertahankan Perkebunan karet di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk menjelaskan keputusan petani dalam mengelola karet.

3. Untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan perkebunan karet di Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani karet rakyat dalam mengembangkan usaha perkebunan karet.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas karet rakyat.
3. Sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.